

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS CLASS B FUND

Agustus 2021

BLOOMBERG: AZRPBPB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun N/A
Bulan Tertinggi
Bulan Terendah

Rincian Portofolio

Saham 70,64%
Reksadana - Pdpt Tetap 25,09%
Kas/Deposito 4,27%

Lima Besar Obligasi

FR0087 1,61%
FR0080 1,49%
FR0070 1,42%
FR0091 1,40%
FR0078 1,34%

Lima Besar Saham

BANK CENTRAL ASIA TBK PT 7,71%
BANK RAKYAT INDONESIA PERSER 5,28%
BANK JAGO TBK PT 4,18%
BUKALAPAK.COM PT TBK 4,13%
TELKOM INDONESIA PERSERO TBK 3,87%

Informasi Lain

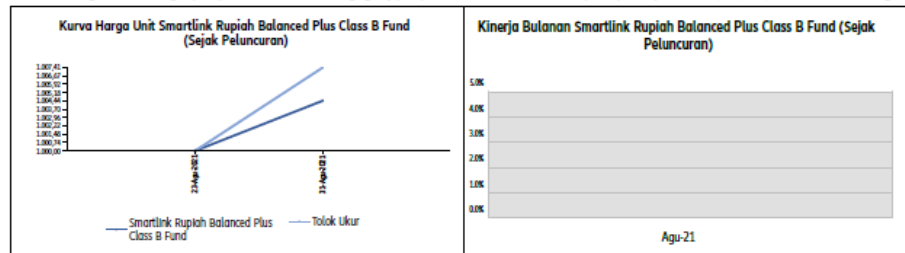
Total dana (Milyar IDR) IDR 0,01
Kategori Investasi Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran 23 Agu 2021
Mata Uang Indonesian Rupiah
Metode Valuasi Harian
Biaya Manajemen 2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyetaraan 10.000.000

Harga per Unit (Per 31 Agustus 2021)	IDR 1.004,46
---	--------------

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B Fund	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	0,45%
Tolok Ukur*	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	0,74%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Agustus 2021 pada level bulanan +0.03% (dibandingkan konsensus inflasi +0.03%, +0.08% di bulan Juli 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.59% (dibandingkan konsensus +1.60%, +1.52% di bulan Juli 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.31% (dibandingkan konsensus +1.30%, +1.40% di bulan Juli 2021). Penurunan inflasi bulanan dikontribusi oleh deflasi pada kelompok volatile food (menurunnya harga ayam dan aneka hortikultura) dan perlambatan inflasi pada kelompok administered price (menurunnya ongkos transportasi). Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 17-18 Aug 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pemiraman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global, dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dolar AS sebesar +1.07% dari 14,462 pada akhir bulan Juli 2021 menjadi 14,306 pada akhir bulan Agustus 2021. Neraca perdagangan Juli 2021 mencatat surplus sebesar +2,589 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +1,316 juta dolar AS. Kandungan surplus neraca perdagangan dikarenakan oleh menurunnya jumlah impor, khususnya pada impor barang modal yang disebabkan oleh pembatasan. Sementara, pertumbuhan ekspor juga melambat yang dikarenakan oleh menurunnya permintaan besi dan baja oleh Tiongkok. Walaupun, ekspor minyak sawit mentah meningkat. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2021 mencatat surplus sebesar +3,384 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +2,382 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -759 juta dolar pada bulan Juli 2021, lebih rendah dari defisit di bulan Juni 2021 sebesar -1,066 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 144.80 miliar Dolar pada akhir Agustus 2021, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan 137.3 miliar Dolar pada akhir Juli 2021, dikarenakan adanya tambahan dana dari IMF untuk alokasi Special Drawing Right (SDR) sebesar 6.31 miliar dolar.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun pada keseluruhan kurva sejalan dengan masuknya arus investor asing dan juga apresiasi Rupiah. Rally pada pasar obligasi didukung oleh sentiment dalam negeri dan global. Dari sisi domestik, perjanjian antara Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan untuk mengadakan Kembali Program Burden Sharing untuk tahun 2021 dan 2022 melalui SKB III, memberikan sentimen positif. Sementara, sentimen positif dari global, datang dari sikap FED yang cenderung dovish yang mana mereka umumkan pada FOMC Meeting dan Simposium Jackson Hole pada bulan Agustus, terlepas dari mereka akan mulai melakukan tapering off/pengurangan pembelian obligasi Amerika Serikat pada tahun ini. Pada bulan Agustus 2021, Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia sepakat untuk melanjutkan Program Burden Sharing pada tahun 2021 dan 2022 dengan diumumkan SKB 3 sebagai dasar legal kesepakatan ini. Pada tahun 2021, Bank Indonesia akan membeli obligasi sebesar IDR 215triliun, sementara mereka akan membeli obligasi sebesar IDR 224triliun. Bank Indonesia akan menanggung bunga untuk obligasi sebesar IDR 58trn pada tahun 2021 dan IDR 40 triliun pada tahun 2022 yang akan digunakan untuk pembiayaan vaksinasi dan program kesehatan. Sementara, sisa bunga dari penertiban obligasi di bawah program ini akan dibayarkan oleh Kementerian Keuangan menggunakan suku bunga akan Bank Indonesia. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +14.66triliun Rupiah di bulan Agustus (bulanan +1.52%), yakni menjadi IDR 980.44 triliun pada 31 Agustus 2021 dari IDR 965.78triliun pada 31 Juli 2021, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 22.44% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (22.53% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus untuk 5 tahun menurun -13bps menjadi +5.04% (vs +5.17% pada Juli 2021), 10 tahun menurun -23bps menjadi +6.06% (vs +6.29% pada Juli 2021), 15 tahun menurun -2bps menjadi +6.30% (vs +6.32% pada Juli 2021), dan 20 tahun menurun -15bps menjadi +6.89% (vs +7.04% pada Juli 2021).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,150.30 (+1.32% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, BBRI, ASII, BMRI dan TLKM naik sebesar 9.72%, 5.93%, 10.70%, 7.02%, dan 4.94%. MoM. Pasar saham global secara keseluruhan menguat di bulan Agustus, meskipun tingkat volatilitas yang relatif tinggi dari awal hingga pertengahan bulan seiring dengan meningkatnya ketegangan geopolitik dari Afghanistan dan Tiongkok. Selain itu, meningkatnya kasus baru harian COVID-19 secara global dan beranjaknya kekhawatiran pelaku pasar terhadap hasil rapat FOMC turut memicu volatilitas pasar. Akan tetapi, pernyataan yang dovish dari Jerome Powell selama simposium Jackson Hole membangun kepercayaan pelaku pasar terhadap aset berisiko seperti saham. Dari sisi domestik sendiri, kasus baru harian COVID-19 dan tingkat penularan = turun cukup signifikan pada bulan Agustus, yang mendorong pemerintah mulai melakukan pelonggaran pembatasan mobilitas, khususnya di wilayah Jabodetabek. Dari sisi valuations, Indonesia terus meningkatkan angka vaksinasi harian yang kini mencapai di atas 1 juta dosis per hari. Perbaikan kedua parameter tersebut berdampak pada meningkatnya arus masuk pelaku pasar asing ke IHSG di bulan Agustus. Dari sisi valuations, IHSG saat ini berada pada valuations 2022 sebesar 15x, yang mana dibawah rata-rata valuations IHSG, mengingat posisi investor asing yang sudah rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi di 3Q21 dan juga IPO perusahaan teknologi yang akan datang, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Industri mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 7.42% MoM. LABA (Ladangbaja Murni) dan MFMI (Multifiling Mitra) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 50.00% dan 30.71% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Finansial yang naik sebesar 3.24% MoM. IMJS (Indomobil Multi Jasa) dan BBYB (Bank Neo Commerce) mencatat keuntungan sebesar 81.03% dan 80.95% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 6.32% MoM. KIOS (Kiosan Komersial) dan EMTK (Elang Mahkota Teknologi) menjadi penghambat utama, turun sebesar 21.80% dan 21.09% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah beroperasi selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai informasi saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat berfluktuasi atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prospek masa depan tidak menjamin prestasi atau kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjamin potensi atau pengembalian / hasil atau pengembalian angko-angko yang diiklankan dalam hal laba, kerugian, besaran atau sebaliknya. Anda disarankan membaca prospektus dari Smartlink Rupiah Balanced Plus Class B sebelum melakukan investasi.